

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar ekonomi yang penting dalam Negara, termasuk Indonesia. Definisi UMKM sendiri telah diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Menurut undang-undang tersebut, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri baik yang dimiliki perorangan atau kelompok dan bukan sebagai badan usaha cabang dari perusahaan utama. UMKM memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama dalam mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan jumlahnya yang besar sehingga menyediakan lapangan kerja yang substansial bagi masyarakat. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (Kemenkop UKM) per Mei 2023, menunjukkan bahwa terdapat 65 juta UMKM di Indonesia. Begitu vitalnya peran UMKM terhadap perekonomian bangsa Indonesia mendorong pemerintah untuk memberikan dukungan melalui berbagai program, salah satunya adalah program kredit usaha rakyat (KUR), yang diluncurkan pada tanggal 5 November 2007.

Kerajinan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis UMKM yang terdapat di Indonesia. Menurut Wijana,dkk.(2017) kerajinan merupakan cabang seni yang menekankan keterampilan tangan dalam proses pengerjannya. Setiap daerah yang ada di Indonesia tentu memiliki kerajinan yang berbeda-beda.

Adapun kerajinan yang tergolong unik dan menarik perhatian konsumen yang juga terdapat di Pulau Bali yaitu kain tenun. Desa Kalianget merupakan salah satu desa yang masyarakatnya sebagian besar menekuni kerajinan kain tenun sejak dahulu sehingga menjadi salah satu sentra kerajinan tenun ikat di Buleleng yang memiliki ciri khas dengan nama tenunan yaitu tenunan mastuli karena jenis benang yang digunakan menggunakan benang sutra asli. Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget merupakan salah satu rumah tenun yang didirikan pada tahun 2013 oleh Komang Budiasmita.

Kain tenun bukan hanya sekedar produk dari kemampuan yang diwariskan secara turun menurun, tetapi juga memiliki nilai estetika, budaya, dan identitas kultural yang kuat. Seiring perkembangan zaman kain tenun merupakan warisan budaya yang berharga dan sering kali mempresentasikan kekayaan sejarah serta keahlian tradisional suatu masyarakat. Dalam konteks ekonomi dan industri *fashion*, kain tenun menjadi komoditas yang diminati dan permintaan akan produknya terus meningkat sehingga hal tersebut mengartikan kain tenun memiliki pangsa pasar yang stabil dan berpotensi untuk berkembang, hal ini mendorong pelaku UMKM untuk memperhatikan tingkat kestabilan produksi kain melalui aspek- aspek seperti kualitas bahan baku, proses produksi yang konsisten, serta menjaga standar dan keaslian produk. Kestabilan hasil produksi erat kaitannya dengan produktivitas kerja, sehingga pelaku UMKM yang bergerak dibidang kain tenun penting halnya untuk memperhatikan produktivitas kerja. Ashriana,dkk. (2019) menyatakan bahwa produktivitas kerja merupakan rasio antara hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seseorang karyawan. Menurut Simanora (dalam Dadi Lado dkk., 2020)

mengatakan bahwa produktivitas dapat diukur dengan kualitas, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu. Kualitas kerja berkaitan dengan hasil yang dicapai sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah hasil produksi yang mampu dikerjakan dengan waktu yang telah ditetapkan perusahaan.

Prana Sutra Tenun Ikat menawarkan berbagai varian motif kain serta merupakan satu-satunya rumah tenun yang mampu menciptakan ATBM khusus untuk menenun kain songket. Hal ini menjadikannya sebagai *role model* rumah tenun yang ada di Desa Kalianget. Dalam proses produksi menjaga kestabilan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini karyawannya merupakan hal yang penting diperhatikan oleh pihak Prana Sutra Tenun Ikat, mengingat sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah perusahaan karena dapat menentukan pencapaian tujuan perusahaan serta apabila sumber daya manusia pada perusahaan berkualitas akan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobamba,dkk.(2023) yang menyebutkan bahwa jika kualitas sumber daya manusia pada sebuah perusahaan baik maka akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Sebaliknya jika kualitas sumber daya manusia dalam bekerja buruk atau rendah maka akan diikuti juga dengan menurunnya produktivitas kerja.

Dalam menjaga dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, Prana Sutra Tenun Ikat memberikan pelatihan secara rutin setiap tiga bulan sekali selama tiga hari. Dalam pelatihan biasanya yang menjadi pemateri adalah Budiasmita sendiri, selain itu juga terkadang pemateri dari Dinas Perindustrian Kabupaten Buleleng. Pelatihan yang biasa dilakukan oleh pihak Prana Sutra

adalah pelatihan yang lebih menekankan praktik atau yang disebut dengan pelatihan teknis, yang mana karyawan akan langsung mempraktikkan materi yang diberikan oleh pemateri. Pelatihan ini menyangkut seluruh karyawan Prana Sutra Tenun Ikat, hanya saja pelaksanaannya dilakukan secara bertahap berdasarkan tugas masing-masing karyawan. Dilakukannya pelatihan secara bertahap berdasarkan tugasnya, agar pelatihan yang diberikan bisa lebih efektif mengingat proses satu dengan lainnya dalam menghasilkan kain tenun berbeda-beda sehingga kompetensi yang diperlukan juga berbeda-beda.

Banyaknya varian motif yang dihasilkan atau ditawarkan, membuat permintaan akan produk Prana Sutra Tenun Ikat semakin meningkat dan banyaknya pesanan yang dipesan oleh konsumen, akan tetapi fakta dilapangan menyebutkan, ternyata tingginya permintaan akan produk tidak sebanding dengan kuantitas produk yang dihasilkan karena kemampuan karyawan belum optimal untuk memenuhi target serta kualitas tenunan masih belum stabil, selain itu juga disebabkan karena sering terjadi kerusakan pada beberapa komponen ATBM, dan terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku sehingga mengakibatkan penurunan stok bahan baku berupa benang sutra. Padahal dalam proses produksi pihak Prana Sutra sudah memiliki target produksi, standar kompetensi dan juga standar produk untuk masing-masing jenis pekerjaan karyawan. Target serta standar ini ditetapkan agar bisa dijadikan sebagai acuan oleh karyawan untuk menghindari kesalahan dalam menghasilkan produk yakni kain tenun.

Adapun kompetensi yang diharapkan oleh Prana Sutra pada setiap proses produksinya, karyawan yang mendapatkan tugas dalam proses awal pembuatan produk atau sebelum menenun diharapkan karyawan bisa membentuk pola motif

sesuai dengan contoh yang diberikan, kemudian pada proses nyatri atau pemberian warna motif diharapkan karyawan bisa melakukan pewarnaan secara merata. Tidak hanya itu pada proses nyatri karyawan juga diharapkan bisa mengkombinasikan warna motif sendiri tanpa menghilangkan makna motif yang diberikan. Kemudian proses nyucuk atau memasukkan benang lungsin pada ATBM karyawan ditargetkan bisa menyelesaikan tahap ini selama satu hari yang dikerjakan oleh dua orang karyawan, tanpa ada benang yang putus. Terakhir pada proses mebed atau pengikatan motif karyawan diharapkan mampu menyelesaikan setengah hari tanpa ada kesalahan pengikatan benang dan harus sesuai dengan motif yang diberikan. Selanjutnya dalam proses menenun kain, karyawan diharapkan kualitas hasil tenunannya merata (tidak ada tenunan yang tebal sebelah dan tidak ada benang yang disambung), dan motif dalam tenunan tidak ada yang cacat (gambar motif harus utuh sesuai dengan contoh). Sebagai acuan dalam produksi ada juga standar produk dari Prana Sutra Tenun Ikat yaitu: motif harus sesuai dengan contoh yang diberikan, kain tidak boleh robek, ukuran kain 2 meter, kain tidak ada yang cacat, serta pemerataan tenunan.

Karyawan Prana Sutra mulai bekerja dari pukul 08.00 WITA-17.00 WITA, dengan istirahat selama satu jam yakni dari pukul 12.00 WITA-13.00 WITA, karyawan Prana Sutra bekerja selama satu minggu penuh. Dalam menjaga kestabilan hasil produksi Prana Sutra Tenun Ikat memiliki target produksi untuk karyawan baik sebelum menenun maupun pada saat menenun. Pada proses sebelum menenun yakni dalam proses nyatri karyawan ditargetkan dapat menyelesaikan 2 bedeng hasil pencatiran setiap karyawan. Jumlah karyawan pada proses ini adalah 4 orang sehingga setiap harinya ditargetkan karyawan bisa

menyelesaikan 8 bedeng catrian, akan tetapi pada proses ini rata-rata karyawan hanya mampu menyelesaikan 5-6 bedeng per hari. Akibat dari tidak tercapainya proses ini membuat karyawan terlambat melakukan pengikatan motif atau proses mebed. Kemudian dalam proses nyucuk atau memasukkan benang lungsin pada ATBM karyawan ditargetkan bisa menyelesaikan proses ini dalam satu hari yang dikerjakan oleh dua orang karyawan. Jumlah karyawan yang bekerja pada proses nyucuk ini adalah 10 orang sehingga hasil yang diharapkan adalah 5 buah ATBM sudah diisi benang lungsin pada guun dan sisir di ATBM per harinya, akan tetapi fakta dilapangan ternyata rata-rata karyawan hanya mampu memasukan 3 buah benang di guun dan sisir di ATBM per hari, karena beberapa dari karyawan masih sering salah memasukkan guun di ATBM. Terakhir untuk proses mebed atau pengikatan motif karyawan ditargetkan bisa menyelesaikan proses pengikatan motif selama satu hari untuk 1 orang karyawan, akan tetapi fakta dilapangan ternyata dari 5 karyawan dalam proses mebed hanya 2 orang yang bisa mencapai target yang ditetapkan karena 3 orang karyawan mengalami kesalahan pengikatan benang, dan juga ada karyawan dalam proses mebed ini benangnya putus sehingga harus mengulang proses ini dari awal, tidak hanya itu terlambatnya karyawan mengerjakan proses ini karena dipengaruhi oleh jumlah catrian yang tidak mencapai target. Selain itu dalam proses menenun Prana Sutra juga memiliki target setiap bulan untuk masing-masing jenis kain tenun yang harus dicapai oleh karyawan yang mana target tersebut diperhitungkan berdasarkan kerumitan pengerjaan kain. Untuk kain endek ditargetkan 90 buah setiap bulan dengan perhitungan 1 kain endek dikerjakan selama 2 hari sehingga setiap karyawan ditargetkan menghasilkan 15 kain endek selama 1 bulan. Jumlah karyawan yang

menenun kain endek berjumlah 6 orang, oleh karena itu didapatkan target kain endek selama satu bulan adalah 90 buah kain endek. Akan tetapi fakta dilapangan ternyata karyawan Prana Sutra belum mampu mencapai target tersebut, hal ini didukung oleh data dari admin Prana Sutra yang pada Bulan Mei karyawan hanya mampu memproduksi sebanyak 75 buah kain, pada Bulan September 65 buah kain, Bulan Juli hanya 83 buah kain, Bulan Agustus 78 buah kain, dan untuk Bulan September hanya 87 buah kain. Kemudian untuk kain dobol target produksi yang ditetapkan sama dengan kain endek, karena Budiasmita beranggapan bahwa proses pengerjaannya hampir sama dengan kain endek, sehingga target kain dobol adalah 90 kain selama 1 bulan dengan total karyawan yang menenun juga sejumlah 6 orang. Akan tetapi permasalahan juga sama terjadi dengan kain endek, yang mana karyawan juga belum mampu mencapai target yang ditetapkan karena pada Bulan Mei karyawan hanya mampu memproduksi 81 buah kain, Bulan Juni 83 buah kain, Bulan Juli 80 buah kain, Bulan Agustus 84 buah kain, dan Bulan September hanya 87 buah kain. Selanjutnya untuk jenis kain jumputan Prana Sutra menargetkan 1 kain dikerjakan selama 1 minggu, mengingat proses produksinya lebih panjang daripada kain endek dan dobol, sehingga setiap karyawan ditargetkan menghasilkan 4 buah kain jumputan selama satu Bulan. Jumlah karyawan yang menenun kain jumputan berjumlah 15 orang, oleh karena itu didapatkan target kain jumputan selama satu bulan adalah 60 buah kain jumputan. Akan tetapi meskipun diberikan target pengerjaan yang lebih lama ternyata karyawan Prana Sutra juga belum mampu mencapai target tersebut. Hal ini bisa dilihat pada Bulan Mei karyawan hanya mampu memproduksi 45 buah kain, Bulan Juni 42 buah kain, Bulan Juli 46 buah kain, Bulan Agustus 51 buah kain,

dan Bulan September hanya 48 kain. Selanjutnya yang terakhir yaitu kain songket ditargetkan karyawan bisa mengerjakan selama 3 bulan dengan jumlah produksi 1 kain endek untuk satu orang karyawan. Data dilapangan menyebutkan karyawan hanya menghasilkan pada bulan Mei sebanyak 2 buah kain, Juni tidak menghasilkan, Juli 2 buah kain, dan Agustus 2 Kain, serta September 1 Kain.

Meskipun sudah diberikan target produksi berdasarkan tugasnya masing-masing, ternyata hasil produksi kain tenun karyawan Prana Sutra masih dibawah target, apalagi pada saat dilakukan perbandingan dengan hasil produksi kain tenun dari salah satu rumah tenun di Desa Kalianget, hasil produksinya pun masih dibawahnya. Hasil produksi tersebut dilampirkan pada Lampiran 0.1. Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan dan didukung oleh data yang didapatkan dari admin Prana Sutra serta data perbandingan hasil produksi dengan salah satu rumah tenun di Desa Kalianget mengindikasi penulis bahwa terdapat permasalahan pada produktivitas kerja para karyawan di Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget. Sunyoto (2017) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu: pendidikan, pengetahuan, pelatihan, sikap, keterampilan, kemampuan, sarana dan prasarana serta lingkungan kerja.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dilapangan, dapat diduga bahwa penurunan produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat disebabkan karena faktor kompetensi dan lingkungan kerja. Kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dari aspek kompetensi terlihat bahwa karyawan Prana Sutra Tenun Ikat dalam proses pembuatan produk baik sebelum menenun dan saat menenun masih sering terjadi kesalahan yang tidak memenuhi

kompetensi yang diharapkan, serta belum mampu mencapai target yang ditetapkan oleh pihak Prana Sutra seperti yang sudah dijelaskan dihalaman sebelumnya, selain itu karyawan di Prana Sutra Tenun Ikat kurang mampu manajemen waktu antara pekerjaan diluar ia sebagai penenun dengan pekerjaan sebagai penenun sehingga pekerjaan tenunan terbengkalai menyebabkan waktu pengerjaan kain tidak sesuai target waktu pengerjaan, tidak hanya itu karyawan yang mendapatkan tugas bagian menenun hasil tenunan tidak sesuai standar yang ditetapkan oleh Prana Sutra Tenun Ikat sehingga pada saat di cek oleh admin setempat hasil tenunan harus dikembalikan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi yang dimiliki karyawan Prana Sutra tergolong masih belum optimal karena dibuktikan masih adanya karyawan yang belum memenuhi kompetensi yang diharapkan serta belum mampu memenuhi target yang ditetapkan oleh Prana Sutra. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Alhamdi (2018) yang menyatakan salah satu cara mengukur kompetensi seseorang dapat dilihat dari hasil pekerjaannya. Apabila hasil pekerjaannya memuaskan dan dikerjakan dengan baik berdasarkan standar yang ditetapkan maka kompetensi seseorang bisa dikatakan baik namun apabila pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik dan tidak sesuai target yang diberikan maka kompetensi seseorang dapat dikatakan rendah atau belum optimal. Wibowo (2014) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar yang merupakan suatu kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abubakar (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi pegawai berpengaruh secara positif terhadap produktivitas

kerja karyawan. Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Iswadi (2020) yang berpendapat bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap karyawan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oh, dan Eci (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Syamsuri (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi terhadap produktivitas kerja karyawan.

Penurunan produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Dari aspek lingkungan kerja terlihat bahwa ATBM yang digunakan masih sering terjadi kerusakan yang disebabkan salahnya penyetelan pada beberapa komponen alat, dan juga menurunnya produktivitas kerja disebabkan karena terlambatnya pengiriman bahan baku berupa benang sutra akibat kurang efektifnya komunikasi antara karyawan dan pemilik Prana Sutra sehingga hal ini berpengaruh terhadap persediaan benang yang terus berkurang, selain itu juga mengakibatkan karyawan tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang harus diselesaikan. Lingkungan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap produktivitas kerja karyawan pada sebuah perusahaan. Ketika lingkungan kerja nyaman maka karyawan juga secara otomatis akan merasa nyaman melakukan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunyonto (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja merupakan bagian komponen yang sangat penting dalam karyawan menyelesaikan pekerjaannya dan mempunyai pengaruh langsung terhadap karyawan. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wikaningtyas,dkk.,(2023) yang menyatakan lingkungan kerja berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap produktivitas, pendapat sejalan juga

disampaikan oleh Damastara & Sitohang (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. Akan tetapi pendapat lain disampaikan oleh Parashakti & Noviyanti (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget dengan judul penelitian **“Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget masih belum optimal yang dibuktikan dengan belum tercapainya target yang telah ditetapkan oleh Prana Sutra Tenun Ikat serta tingginya permintaan produk tidak sebanding dengan kuantitas produk yang dihasilkan oleh karyawan.
2. Kompetensi yang dimiliki karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget masih belum stabil yang dapat dilihat dari belum mampunya karyawan dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh Prana Sutra Tenun Ikat. Selain itu terdapat permasalahan pada lingkungan kerja, yang disebabkan karena sering terjadinya kerusakan pada alat tenun bukan

mesin (ATBM) yang digunakan, serta sering terjadinya keterlambatan pengiriman bahan baku yakni benang sutra.

3. Adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut.

1. Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari tiga variabel, yaitu kompetensi dan lingkungan kerja sebagai variabel bebas dan produktivitas kerja sebagai variabel terikat.
2. Penelitian ini dilakukan pada rumah tenun Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget dengan subjek penelitian yaitu karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget?.
2. Bagaimana pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget?.

3. Bagaimana pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan mengetahui pengaruh sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget.
2. Menguji pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget.
3. Menguji pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan Prana Sutra Tenun Ikat Desa Kalianget.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Berikut merupakan penjabaran manfaat yang dimaksudkan yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau refrensi bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha serta dapat memberikan pengembangan ilmu dibidang Manajemen Sumber Daya Manusia yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja terutama pengrajin tenun.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak pemerintah di Desa Kalianget sebagai tambahan informasi dan pertimbangan atau masukan untuk menentukan kebijakan dan cara-cara yang berkaitan dengan kompetensi kerja dan lingkungan kerja terhadap produktivitas pengrajin tenun ikat mastuli.

